

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Volunterisme* dan gerakan sosial merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan sangat erat. *Volunterisme* atau kesukarelawanan merupakan suatu faktor penggerak gerakan sosial. Sebagai suatu bentuk tindakan kolektif yang bertujuan untuk merespon suatu problematika yang ada serta untuk mencapai tujuan bersama, gerakan sosial muncul karena prakarsa dari masing-masing anggota masyarakat. Ketika Individu merasakan ada problematika yang mendorong mereka untuk berjuang, mereka akan berusaha menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi suatu gerakan sosial maupun berafiliasi dalam gerakan sosial yang sesuai dengan ideologi mereka sebagai ruang perjuangannya secara mandiri dan didasari oleh rasa sukarela. Tindakan yang dilakukan individu tersebut dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan (*connectedness*) (Diani and Bison, dikutip dalam Sujatmiko 2006).

Pada hakikatnya, *volunterisme* dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi diantara individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi (Hustinx, et.al., 2010: 417). Para *volunteer* (sukarelawan) cenderung akan berpartisipasi dalam suatu gerakan sosial karena mereka memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun tidak bisa hanya dilakukan secara individu saja. Di sisi lain, *volunterisme* memiliki peran dan kontribusi

penting terhadap gerakan sosial, utamanya dalam *Volunterisme* individu dalam gerakan sosial dapat dimanifestasikan dalam berbagai bidang gerakan sosial, salah satunya adalah gerakan lingkungan hidup. *Volunterisme* dari para anggota dapat memberikan gerakan sosial jaminan ketersediaan sumber daya yang akan mengelola gerakan sosial sehingga eksistensinya tetap terjaga. Dalam gerakan sosial, *volunterisme* dari para anggota ditransformasikan menjadi berbagai wujud kegiatan, aksi nyata, maupun tindakan kontributif lainnya yang memiliki peran penting dalam upaya pencapaian tujuan gerakan sosial.

Berbagai permasalahan lingkungan yang banyak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadi salah satu faktor pendorong munculnya gerakan-gerakan sosial di bidang lingkungan hidup. Di Indonesia, keberadaan gerakan-gerakan sosial khususnya gerakan lingkungan hidup memiliki latar belakang historis yang cukup panjang, dan penuh dengan dinamika dalam perkembangannya. Gerakan-gerakan lingkungan hidup seringkali bertransformasi menjadi NGO (*Non Governmental Organization*) atau secara umum dikenal sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), bukan dalam konteks sebagai substitusi gerakan sosial itu sendiri, melainkan sebagai sebuah bentuk kematangan dalam rangka menjaga keberlanjutan gerakan sosial (Hochstetler dikutip dalam Sujatmiko, 2012: 34).

Gerakan lingkungan hidup di Indonesia mulai masuk dalam agenda dan bagian dari gerakan sosial di Indonesia pada tahun 1970-an (Purnomo dikutip dalam Suharko, 1998), kemudian semakin mengalami momentum penguatan

pada periode 1980-an. Pada periode penguatan ini, muncul NGO lingkungan hidup yang sampai sekarang cukup diakui peranannya serta masih terjaga eksistensinya hingga saat ini, yaitu WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia). Hingga kini, gerakan lingkungan hidup dan NGO lingkungan hidup di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mulai banyak yang dipelopori oleh kalangan pemuda. Berbagai gerakan lingkungan atau NGO lingkungan yang merepresentasikan tindakan *volunterisme*, mulai bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Di Bandung, terdapat sebuah gerakan lingkungan hidup berbasis kewirausahaan sosial dan beranggotakan anak muda bernama *Greeneration Indonesia* (*Greeneration*, 2005), kemudian di Jakarta ada *Teens Go Green*. Selanjutnya, di Surabaya terdapat *Tunas Hijau* dan *AV Peduli*.

Gerakan lingkungan hidup atau NGO lingkungan hidup juga banyak terdapat di Yogyakarta. Sebut saja NGO SHOREA (*Small Home of Rural Empowerment Activists*) yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, kemudian ARUPA (Aksi Reformasi Untuk Penyelamatan Alam) yang mewadahi pemuda, mahasiswa dalam mendorong reformasi pengelolaan sumber daya hutan (ARUPA, 1998). Masih ada Jogja Berkebun gerakan lingkungan yang bertujuan untuk menanamkan kepedulian lingkungan perkotaan melalui *urban farming* (Ayu Ciptaning, 2013). Gerakan lingkungan atau NGO lingkungan hidup di Yogyakarta, anggotanya bisa berasal dari berbagai kalangan. Apabila secara spesifik membahas tentang gerakan lingkungan dan NGO lingkungan yang khusus mewadahi pemuda,

salah satunya adalah KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) regional Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta merupakan NGO lingkungan hidup berbasis *volunterisme* yang mewadahi para pemuda Daerah Istimewa Yogyakarta untuk berkontribusi dalam upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan. KOPHI Yogyakarta berdiri pada tahun 2011, dan merupakan salah satu perwakilan daerah dari total 17 KOPHI daerah yang tersebar dari Aceh hingga Papua, dan berpusat di Jakarta (KOPHI, 2011).

*Volunterisme* di Indonesia berkembang begitu pesat di wilayah perkotaan, yang melibatkan para pemuda dan pemudi. Dalam konteks ini, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu kawasan perkotaan yang mengalami fenomena *volunterisme* yang semakin menggejala di kalangan pemudanya. Istilah *volunterisme* yang kini semakin berkembang di masyarakat masih cukup terasa asing bagi sebagian kalangan. Sebagai suatu bentuk fenomena dan tindakan sosial, *volunterisme* bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai kelompok masyarakat mempunyai sejarah yang panjang terkait dengan nilai-nilai *volunterisme*, meskipun seringkali mereka menggunakan istilah atau kata yang berbeda untuk mendeskripsikan fenomena tersebut (Ellis, 2006). Jika dilihat dari perspektif kultural, masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki bentuk lokal *volunterisme*, sebut saja tradisi gotong-royong yang memiliki esensi nilai yang kurang lebih sama dengan *volunterisme*, yaitu sama-sama menekankan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat kepada pihak lain secara sukarela tanpa disertai dengan imbalan materiil (Depdikbud, 1987). Dengan demikian,

fenomena ini sebenarnya sedang mengalami revitalisasi dan transformasi di masa modern, khususnya di kalangan kaum muda kota dengan istilah baru, wujud baru dan pemahaman baru, meski sebenarnya tidak benar-benar baru sama sekali khususnya dari segi nilai yang mendasarinya. Kini pemuda cenderung memahami *volunterisme* sebagai hal yang harus diwujudkan melalui gerakan sosial maupun NGO. Gerakan sosial maupun NGO akhirnya banyak bermunculan di kota yang kemudian digunakan untuk mengakomodir kegiatan *volunterisme* mereka, dan KOPHI Yogyakarta menjadi salah satu diantaranya. Dalam konteks ini, NGO kemudian akan menjadi alat yang digunakan oleh *volunteer* untuk menetapkan identitas dan pengakuan yang sah atas usaha bersama yang mereka lakukan (Korten, 2002).

*Volunterisme* yang saat ini semakin menggejala, merepresentasikan sebuah fenomena menarik. *Volunteerisme* justru berkembang di wilayah perkotaan, padahal seperti kita ketahui, kehidupan perkotaan dikenal dan identik dengan rasa egoisme yang sangat tinggi dari para penduduknya, kepedulian masyarakat satu sama lain dan lingkungan sekitar rendah, ikatan sosial antar masyarakat lemah, hubungan sosial pun cenderung lebih banyak didasari kepentingan belaka (Soekanto, 2006). Hal tersebut tentu mengundang sebuah pertanyaan besar bagi kita semua, mengapa pemuda sebagai bagian dari masyarakat kota semakin banyak melakukan tindakan-tindakan *volunterisme* yang sejatinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya apabila dikomparasikan cukup bertentangan dengan karakteristik dasar kehidupan dan masyarakat kota pada umumnya. Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat

kita, *volunterisme* dalam bentuk lokal seperti kegiatan gotong royong sebenarnya justru banyak bermula dan berkembang di kawasan pedesaan, dimana tingkat interaksi sosial dan kepedulian itu tinggi, serta hubungan sosial masyarakatnya pun masih intim (Soekanto, 2006). Akan tetapi yang terjadi kini sebaliknya, modernisasi membuat *volunterisme* berkembang dan mengalami revitalisasi di perkotaan, yang semula dianggap sebagai ranah kehidupan dengan kepedulian yang rendah dalam kehidupan masyarakatnya. Sedangkan di desa yang sejatinya kehidupan masyarakatnya erat kaitannya dengan tindakan-tindakan *volunterisme* seperti gotong royong, lambat laun masyarakatnya justru semakin meninggalkannya (Maryani, 2013).

Dalam perkembangannya, kegiatan *volunterisme* tidak dapat dilepaskan dari tantangan, pro dan kontra. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kegiatan *volunteerisme* tidak benar-benar dilakukan secara murni sesuai prinsip nilai dasar yang terkandung di dalamnya, akan tetapi penuh dengan banyak kepentingan. *Volunterisme* telah menjadi sebuah perwujudan paradoks, karena dalam praktiknya seringkali terdapat nilai-nilai yang saling bertentangan dan berseberangan. Tak terkecuali dalam kegiatan *volunterisme* pada gerakan sosial bidang lingkungan. Anggapan tersebut bukanlah tanpa alasan, karena dalam berbagai kasus, hal tersebut sering kali terjadi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2011) tentang gerakan lingkungan di perkotaan, yaitu gerakan Surabaya *Green and Clean*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya dalam gerakan lingkungan ini, terdapat banyak muatan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat, antara lain: Pemerintah

Kota Surabaya, media massa Jawa Pos, dan Unilever, dimana dari beberapa pihak yang terlibat ini berusaha mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi.

*Volunterisme* yang terjadi tidak bisa hanya dilihat dari lapisan luar yang nampak saja, akan tetapi perlu dianalisis secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspek. Dalam kegiatan *volunterisme* berbagai pihak memiliki aspek utama yang mendasari keterlibatan mereka, yaitu motivasi. Motivasi seorang individu untuk melakukan tindakan *volunterisme* merupakan suatu yang kompleks yang harus dipertimbangan dalam konteks yang luas terkait dengan atribut personal, keadaan, tekanan sosial serta karakteristik tertentu dari suatu organisasi dimana kegiatan *volunterisme* tersebut dilakukan (Penner, dalam Barnett and Measham, 2007). Bagi sebagian kalangan tindakan *volunterisme* khususnya yang dilakukan pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup bisa jadi dipandang sebagai sebuah tindakan yang irasional. Dalam NGO KOPHI Yogyakarta, individu bersedia secara sukarela melakukan berbagai macam kegiatan terkait dengan lingkungan hidup tanpa mendapatkan imbalan materiil, padahal mereka sudah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran, bahkan tak jarang mereka juga mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit pula. Apabila dianalisis secara mendalam, tindakan pemuda kota tersebut tentu tidak terjadi begitu saja, tanpa disertai suatu aspek pertimbangan yang jelas. *Volunterisme* yang dilakukan oleh pemuda dalam KOPHI Yogyakarta tentu memiliki motivasi dan tujuan. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya secara sosiologis individu dipandang sebagai aktor yang rasional, dimana dalam setiap tindakannya selalu didasari

motivasi, kerangka preferensi (pilihan), yang akan mengarah pada suatu tujuan tertentu (Coleman dalam Situmorang, 2007).

Merujuk pada Townsend dan Ebden (2008) dalam penelitiannya berjudul '*Environmental volunteering: motivations, barriers and benefits*', menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam gerakan lingkungan terjadi tidak hanya termotivasi karena alasan-alasan lingkungan, akan tetapi juga dikarenakan motivasi mendapatkan keuntungan-keuntungan lainnya yang bersifat personal. Selanjutnya, Measham dan Barnett, (2007) dalam sebuah penelitiannya berjudul '*Environmental Volunteering: Motivations, Modes and Outcomes*' menyebutkan beberapa motivasi individu yang secara spesifik terkait *volunterisme* di bidang lingkungan misalnya ingin belajar tentang lingkungan hidup, memiliki keinginan yang besar untuk peduli terhadap lingkungan hidup, dan keinginan untuk peduli terhadap tempat-tempat tertentu. Dari sini, menarik untuk diketahui apakah *volunterisme* pemuda dalam gerakan lingkungan benar-benar didasari karena kesadaran dan kepedulian yang besar terhadap kondisi lingkungan terkini khususnya yang dihadapi perkotaan, atau justru tindakan mereka sebenarnya cenderung hanya sekedar didasari rasionalitas untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu yang bersifat personal semata.

Beberapa tahun terakhir ini jumlah gerakan lingkungan hidup dengan kegiatan *volunterisme* yang ada di dalamnya mengalami peningkatan signifikan, namun hingga saat ini di Indonesia khususnya di Yogyakarta belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas tentang gerakan



lingkungan hidup dan *volunterisme* pemuda kota di dalamnya. Kajian tentang gerakan sosial dan *volunterisme*, cenderung identik dengan gerakan sosial kemanusiaan, keagamaan, dan politik. Jika dibandingkan dengan beberapa dimensi gerakan-gerakan tersebut, kajian gerakan lingkungan hidup beserta aspek *volunterisme* di dalamnya masih sangat minim perhatian dalam bidang kajian akademis. Kalaupun terdapat kajian tentang gerakan lingkungan hidup, aspek dan fokus kajiannya cenderung hanya menyoroti aspek konflik dalam perkembangan perjuangan gerakan sosial, peran gerakan tersebut kepada masyarakat, dan sebagainya.

Gerakan lingkungan hidup dan *volunterisme* pemuda sangat penting untuk dikaji dan dianalisis secara utuh dan menyeluruh. Kajiannya pun tidak hanya berhenti pada sisi motivasi saja tapi juga perlu dianalisis dari segi pelaksanaan dan juga dampaknya bagi para *volunteer*. KOPHI Yogyakarta sebagai suatu NGO lingkungan hidup yang mewadahi para pemuda, dan dijalankan dengan basis *volunterisme*, tentu akan sangat relevan untuk di jadikan obyek kajian tentang *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta perlu dikaji dari segi pelaksanaan untuk memastikan bagaimana konsep *volunterisme* itu dijalankan dalam organisasi gerakan sosial, selain itu juga dikarenakan untuk melihat bagaimana sebenarnya wujud kontribusi dari tiap-tiap pemuda yang ada dalam gerakan lingkungan berdasarkan pada latar belakang mereka yang berbeda-beda. Sebagai sebuah tindakan sosial, *volunterisme* dalam pelaksanaannya tentu dapat memberikan berbagai macam dampak bagi pihak-

pihak yang terlibat. Townsend dan Ebden (2008) mengemukakan bahwa kegiatan *volunterisme* dalam bidang lingkungan hidup tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan tapi juga bagi masyarakat dan para *volunteer* itu sendiri. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda di KOPHI Yogyakarta sebagai organisasi gerakan sosial berbasis *volunterisme*, tentunya juga dapat membawa berbagai macam dampak bagi para pemuda yang menjadi *volunteer*. Namun sayangnya hingga saat ini KOPHI Yogyakarta belum pernah diteliti dari perspektif kajian *volunterisme*, sehingga dampak kegiatan bagi para *volunteer*-nya pun tidak diketahui.

Berdasarkan berbagai pemaparan dan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai apa motivasi yang mendasari keterlibatan pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta, bagaimana kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, dampak kegiatan *volunterisme* bagi mereka, apakah dampak tersebut mampu memberikan *utilitas* positif, serta apakah dampak tersebut sudah sebanding dengan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. *Volunterisme* menjadi fenomena yang menggejala di kalangan pemuda perkotaan termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditandai dengan munculnya berbagai organisasi gerakan sosial bidang lingkungan.

2. Motivasi pemuda melakukan kegiatan *volunterisme* dalam gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial merupakan hal yang kompleks, yang didasari berbagai rasionalisasi dan pertimbangan.
3. Kegiatan *volunterisme* dalam gerakan sosial memiliki keterkaitan dengan peran dan wujud kontribusi pemuda yang menjadi *volunteer*.
4. Kegiatan *volunterisme* dalam gerakan sosial dapat memberikan berbagai dampak bagi para pemuda yang menjadi *volunteer-nya*.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian dapat menjadi lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan pada gerakan *volunterisme* di kalangan pemuda perkotaan pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Regional Yogyakarta, yang meliputi motivasi yang mendorong para pemuda menjadi *volunteer*, bagaimana kegiatan *volunterisme-nya* dan dampak kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta bagi pemuda yang menjadi *volunteer*.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :  
Bagaimana kegiatan *volunterisme* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta?

2. Apa motivasi yang mendorong pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak kegiatan *volunterisme* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta bagi pemuda yang menjadi *volunteer*-nya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan tujuan yaitu :Untuk mengetahui kegiatan *volunterisme* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta
2. Untuk mengetahui motivasi para pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan *volunterisme* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta bagi pemuda yang menjadi *volunteer*-nya

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau manfaat kepada mahasiswa maupun pihak lain untuk menambah pengetahuan tentang *volunterisme* dikalangan pemuda kota.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah penelitian yang berkaitan dengan kegiatan *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup atau *volunterisme* secara umum.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengukur kemampuan peneliti dalam mengkaji suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat, serta untuk menguji sejauh mana kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena tersebut.
- 2) Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman baru serta mendapatkan pengetahuan baru tentang *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup.

### b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui dan memahami *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya minat pembaca untuk berpartisipasi dalam upaya penyelamatan lingkungan melalui kegiatan *volunterisme* di organisasi gerakan lingkungan hidup, khususnya KOPHI Yogyakarta.

### c. Bagi KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) Regional Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan KOPHI Yogyakarta dalam hal pengelolaan organisasi, pengambilan kebijakan, dalam rangka mengembangkan serta memaksimalkan potensi *volunterisme* pemuda. Pada akhirnya, hal ini selain memberikan dampak positif bagi organisasi secara signifikan, juga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

d. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi ilmiah bagi civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta mengenai *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup.